

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DALAM MENYAMPAIKAN PIDATO PERSUASIF MELALUI TEKNIK *MODELING* DI KELAS IXA SMP NEGERI 2 WAIGETE

Abdul Manan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Waigete, Sikka, Nusa Tenggara Timur  
Korespondensi email: abdulmananjuli@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia dalam menyampaikan pidato persuasive melalui teknik modeling di kelas IXA SMP Negeri 2 Waigete. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian diambil dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan dengan mengamati aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *modeling*. Data hasil ditranskrip dalam bentuk tabel. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pertemuan I dan pertemuan II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan teknik *modeling* dalam pembelajaran membuat siswa lebih bersemangat dan sangat antusias. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *modeling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia dalam menyampaikan pidato persuasif di kelas IXA SMP Negeri 2 Waigete.

**Kata kunci:** kemampuan berbicara, pidato persuasif, *modeling*

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membahas di dalamnya meliputi keterampilan menyimak, mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik di sekolah. Terampil berbicara menuntun siswa untuk dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Supriyadi (2005) bahwa sebagian besar siswa belum lancar berbicara dalam bahasa Indonesia.

Siswa yang belum lancar berbicara tersebut dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif, malas berbicara, sehingga merasa takut salah dan malu, atau bahkan kurang berminat untuk berlatih berbicara di depan kelas. Guru harus mampu menumbuhkan minat berbicara para siswa ketika di dalam kelas khususnya pada kelas IXA. Peserta didik di SMP Negeri 2 Waigete berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia masih sangat kurang. Setiap mereka berkomunikasi walaupun di kelas ketika proses pembelajaran, mereka menggunakan bahasa daerah. Menyampaikan pidato persuasif merupakan materi kelas IXA semester I sekolah Menengah pertama, unsur yang akan dinilai adalah siswa mampu mengidentifikasi gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dalam pidato persuasif tentang permasalahan. Dan diharapkan pada saat proses pembelajaran baik guru maupun peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat berada di lingkungan sekolah dan juga lingkungan formal lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar para siswa memiliki keterampilan berbicara. Dengan demikian, ia mampu

berkomunikasi untuk menyampaikan isi hatinya kepada orang lain dengan baik. Menurut Nurgiyantoro (2001), ada beberapa bentuk kegiatan berbicara yang dapat dilatihkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut yaitu wawancara, diskusi, bercerita, dan pidato.

Melalui pembelajaran Kemampuan berbicara bahasa Indonesia dalam menyampaikan pidato persuasif, siswa diharapkan mampu mengungkapkan gagasan, ide, dan pikiran kepada orang lain. Menurut Saksomo (2009) bahwa tujuan berpidato adalah untuk menyampaikan isi hati atau buah pikiran dengan rangkaian kata-kata dengan harapan agar pendengar tergugah hati nuraninya dan tergerak pikirannya. Kegiatan berpidato juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri untuk berani tampil di depan publik. Keraf (1997: 314) menyebutkan bahwa “peranan pidato, ceramah, penyajian lisan pada suatu kelompok masa merupakan hal yang sangat penting, baik pada waktu sekarang maupun waktu mendatang”. Materi pembelajaran Kemampuan berbicara bahasa Indonesia dalam menyampaikan pidato persuasif diajarkan mulai dari tingkat SMP. Kemampuan berpidato bagi siswa di SMP diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Kemampuan berpidato ini perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan mengingat dalam bermasyarakat banyak kegiatan yang melibatkan kemampuan ini, misalnya pada kegiatan organisasi, hari-hari besar, dan lain-lain.

Namun, kenyataan berbeda dengan harapan. Kemampuan siswa dalam berpidato masih jauh dari harapan. Keterbatasan wawasan, pengetahuan, dan keingintahuan guru sebagai pelaksana kurikulum belum dapat bervariasi metode dan teknik pembelajaran yang bertumpu pada PAKEM. Siswa sebagai subjek dianggap sebagai objek sehingga kreativitasnya terbatas pada suatu teknik yang diatur oleh guru. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini (1) proses pembelajaran berpidato siswa kelas IXA SMP Negeri 2 Waigete tidak kondusif. Selama pembelajaran siswa cenderung pasif; (2) hasil pembelajaran berpidato masih tergolong rendah, masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yaitu masih di bawah 65%, sehingga belum mencapai nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 65.

Berdasarkan fakta di lapangan, siswa juga sering mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan berbicara. Kesulitan tersebut meliputi faktor kebahasaan yaitu ketepatan ucapan, intonasi (penempatan tekanan, sendi, nada, durasi yang sesuai), diksi dan faktor nonkebahasaan yaitu sikap yang wajar (tenang dan tidak kaku), pandangan kepada lawan bicara, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, dan kelancaran (penguasaan topik). Kesulitan lain yang dialami siswa adalah masih tidak percaya diri, tidak berani berbicara di depan khalayak, gugup dan salah tingkah ketika berpidato di depan kelas. Hambatan-hambatan tersebut membuat siswa belum menguasai faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berpidato yaitu dengan menerapkan teknik pemodelan. Menurut Gabri (2011: 33) “pemodelan (*modeling*) adalah kegiatan pemberian model dengan tujuan agar siswa dapat melihat dan mengamati model yang ditunjukkan sehingga dapat mendemonstrasikan model-model yang lain”. Untuk membantu konstruksi yang baru siswa harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu.

## KERANGKA TEORITIS

### Keterampilan Pidato Persuasif

Kemahiran berpidato persuasi hendaknya dimiliki oleh setiap orang terutama para

pedagang, ahli kampanye, sales, termasuk di dalamnya siswa jurusan pemasaran. Dalam berpidato persuasi, tujuan akhir adalah mempengaruhi pendengar. Menurut Ari Janu, pidato persuasi adalah pesan yang disampaikan kepada khalayak ramai yang bertujuan untuk mempengaruhi pilihan khalayak ramai melalui pengondisian, penguatan, atau perubahan tanggapan (respon) mereka terhadap gagasan, isu, konsep, atau produk (diakses dari <http://wesakwela.com>). Hampir senada dengan pengertian di atas, Rakhmat (2000:102) mengatakan bahwa persuasi adalah proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis, sehingga orang tersebut bertindak atas kehendaknya sendiri untuk menyetujui atau menyatakan "ya". Upaya persuasi akan berhasil baik, bila pesan yang disampaikan memiliki akibat sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini, seorang pembicara perlu mengetahui kepribadian pendengar agar pembicara lebih mudah mengatur, atau mengarahkan perilakunya.

Adapun hal yang perlu dilakukan ketika berpidato persuasi yaitu (1) penampilan pembicara yang meyakinkan, (2) kemahiran menganalisis suatu barang, dan (3) penguasaan kosakata. Pembicara juga harus berupaya sebisa mungkin mengarahkan pendengar agar mereka seakan-akan ikut melihat, mendengar, mengecap, mencium, menyentuh barang yang ditawarkan.

### **Ciri-ciri pidato persuasif**

Jenis pidato cukup beragam, misalnya pidato informatif, rekreatif, persuasi, dll. Masing-masing memiliki pengertian dan ciri-ciri khusus. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada ciri-ciri pidato persuasi saja. Menurut Rakhmat (2000: 102) ciri-ciri pidato persuasi adalah mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri. Ia juga menambahkan, pidato persuasi adalah sebuah pidato yang memiliki tujuan menarik perhatian, meyakinkan, dan menyentuh atau menggerakkan (2000: 115).

Selain itu, menurut hemat peneliti, pidato persuasi memiliki kecenderungan paling banyak dihapal atau tanpa teks, dan pidato yang disampaikan terfokus pada topik yang dipilih serta tujuan pidato persuasi itu sendiri. Keadaan yang demikian, mengharuskan pembicara untuk dapat menguasai materi.

## **METODE**

Model penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dan mengamati proses belajar siswa Kelas IXA SMP Negeri 2 Waigete dalam berpidato melalui penerapan teknik pemodelan (*modeling*). Melalui penelitian yang dilakukan oleh guru, diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan kemampuan berpidato melalui teknik pemodelan siswa kelas IXA SMP Negeri 2 Waigete. Dengan demikian, variabel yang diteliti yaitu peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia dalam menyampaikan pidato persuasif sebagai variabel terikat dan teknik *modeling* sebagai variabel bebas. Penelitian ini direncanakan selama dua pertemuan, setiap pertemuan merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Apabila pertemuan I belum menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia dalam menyampaikan pidato, maka akan dilanjutkan ke pertemuan II.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Waigete. Tahun Pelajaran 2018/2019 sebanyak 28 siswa. Demikian pun sampel yang akan diteliti adalah siswa IXA SMP Negeri 2 Waigete dengan jumlah siswa 28 orang, yang terdiri atas 13 siswa dan 15

siswi. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari instrumen utama dan instrument penunjang. Instrumen utama adalah peneliti sendiri yang memiliki syarat, kemampuan mengumpulkan, menyeleksi, menilai, menyimpulkan dan menentukan data. Adapun instrumen penunjang antara lain; 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes menulis naskah pidato, tes lisan yang berbentuk tes berpidato dan teknik pelengkap berupa lembar pengamatan kegiatan pembelajaran, lembar penilaian dan pendokumentasian secara audio visual (menggunakan kamera digital). Pengambilan data melalui kamera digital dibantu oleh kolaborator.

Data yang terkumpul dari hasil pekerjaan siswa, wawancara dan observasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Adapun model analisis yang digunakan menurut Miles dan Huberman terdiri dari 4 komponen kegiatan yaitu: melakukan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Teknik analisis data terdiri dari analisis penggunaan teknik *modeling*. Penggunaan teknik *modeling* dianalisis dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh melalui observasi terhadap guru dan siswa. Sedangkan untuk analisis data hasil diperoleh dengan mendeskripsikan melalui persentase dan skor dalam berbahasa Indonesia melalui pidato persuasif.

## DISKUSI

Penelitian ini dilakukan dalam dua pertemuan. Pertemuan II dilakukan sebagai pelaksanaan tindakan yang merupakan perbaikan pembelajaran dari pertemuan I. Untuk memperoleh hasil penelitian, dilakukan penjarangan data tes dan nontes dengan menggunakan instrumen tes dan nontes, baik pada pertemuan I maupun pertemuan II. Berdasarkan hasil tersebut diketahui taraf peningkatan kemampuan berpidato siswa dan efektivitas penggunaan teknik *modeling*. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpidato siswa melalui teknik *modeling* diperoleh hasil bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai ketuntasan minimal mengalami peningkatan 40% dari 43% pada pertemuan I meningkat menjadi 83% pada pertemuan II.

Meningkatnya jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 43% pada pertemuan I menjadi 83% pada pertemuan II ini terjadi akibat adanya perbaikan pada pertemuan II dari refleksi pada pertemuan I. Untuk lebih memantapkan kemampuan berpidato dengan teknik *modeling* ini, pada pertemuan II peneliti lebih bersemangat dibandingkan pada pertemuan I. Pada pertemuan I, kemampuan berpidato siswa melalui teknik *modeling* belum memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif dengan adanya siswa yang lebih bergantung pada teman lain dan berbicara sendiri sehingga mengganggu siswa yang lain. Hal ini disebabkan oleh kondisi mental siswa yang belum terbiasa untuk tampil di depan umum atau orang banyak. Kondisi ini juga disebabkan karena siswa kurang paham dan kurang mengerti dengan teknik pembelajaran yang diterapkan. Ketika tampil di depan, masih banyak siswa yang merasa gugup.

Walaupun pada pertemuan I hasil tes siswa kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif, namun pada pertemuan kedua kegiatan pembelajaran sudah lebih kondusif. Guru sudah dapat memahami perannya dalam menggunakan teknik *modeling*. Siswa dalam pembelajaran pertemuan II juga telah mengerti pembelajaran dengan menggunakan teknik *modeling*. Siswa lebih antusias dan tidak bergantung lagi kepada temannya. Semangat yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran pertemuan II sangat baik, semua siswa sangat bersemangat dan penuh kegigihan menjalankan langkah demi langkah pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Perubahan itu tidak lepas dari tindakan-tindakan yang peneliti lakukan dan pemberian motivasi kepada siswa guna memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada serta motivasi kepada siswa guna memahami pentingnya kemampuan berpidato dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini peneliti lakukan untuk memotivasi siswa agar mereka sadar dan mau berlatih berpidato dengan bersungguh-sungguh. Dengan motivasi yang tinggi akan lebih mudah bagi siswa menerima dan mengikuti proses pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang diwarnai dengan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan bukti bahwa kelas tersebut hidup. Oleh karena nilai rata-rata hasil belajar para siswa yang diperoleh telah menunjukkan peningkatan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan analisis situasi, diketahui bahwa kondisi pembelajaran pada pertemuan II lebih menunjukkan pembelajaran yang kondusif. Pada pertemuan II ini siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dengan segala tugas yang diberikan oleh guru. Siswa terlihat antusias mengikuti proses berlangsungnya kegiatan dengan ditandai oleh semangat dalam persiapan-persiapan sampai pada saat tampil berpidato di depan teman-temannya. Suasana kelas pun cukup tenang tidak seperti pada pertemuan I, meskipun masih ada siswa yang sibuk sendiri tetapi perhatian siswa hampir semua masih tertuju pada seluruh proses pembelajaran. Terkait dengan teknik yang diberikan, siswa menanggapinya dengan sangat baik. Sebagian besar siswa mengemukakan bahwa adanya teknik *modeling* dalam pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam berpidato. Selanjutnya, wawancara diketahui bahwa siswa merasa kurang percaya diri, gugup atau grogi ketika pertama kali tampil berpidato, sehingga berpengaruh pada nilai berpidatonya.

Tidak mengherankan jika siswa masih merasa kurang percaya diri, gugup atau grogi ketika tampil berpidato. Meskipun hasil tes kemampuan berpidato siswa pada pertemuan I belum termasuk pada kategori baik, namun setidaknya ada upaya berupa usaha siswa guna memperbaiki kesulitan-kesulitan yang ditemui. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pertemuan I selanjutnya diperbaiki dan ditingkatkan pada pertemuan II. Pada pertemuan II, perencanaan dilakukan dengan lebih matang, sehingga hasil yang dicapai pun menunjukkan peningkatan. Suasana belajar pada pertemuan II ini, lebih kondusif. Siswa senang mengikuti pembelajaran kemampuan berpidato melalui teknik *modeling*. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Siswa sangat senang mengikuti pembelajaran dengan adanya tontonan video berupa cara berpidato yang baik.

Terkait dengan teknik yang diberikan, siswa menanggapinya dengan sangat baik. Sebagian besar siswa mengemukakan bahwa adanya teknik *modeling* dalam pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam untuk meniru cara berpidato yang baik. Muslich (2007) mengemukakan bahwa melalui teknik *model* dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan konkret dengan adanya model, siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari dengan adanya model daripada hanya diberikan penjelasan, model bisa diperoleh langsung dari yang berkompeten/ahlinya. Pendapat lain dikemukakan oleh Trianto (2010) bahwa teknik *modeling* membuat siswa meniru perilaku yang dimodelkan atau terampil melakukan kegiatan berpidato seperti yang dimodelkan. Dengan demikian, melalui pemodelan siswa memiliki potensi untuk menirukan perilaku yang ditampilkan dengan penuh percaya diri.

Hasil kemampuan berpidato siswa melalui teknik *modeling* meningkat. Siswa menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif selama mengikuti proses pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran lebih kondusif. Berdasarkan serangkaian analisis instrumen penjangkaran data, diperoleh hasil bahwa ada kesinambungan antara data yang satu dengan data yang lain, baik data tes maupun nontes, guna mengungkap peningkatan kemampuan berpidato dan efektivitas penggunaan teknik *modeling*.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa teknik *modeling* efektif digunakan dalam pembelajaran berpidato dengan memberikan tema kegiatan seputar dunia siswa yang dekat dengan kehidupan mereka di sekolah. Penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini mampu menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak perlu diulang pada pertemuan berikutnya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *modeling* dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran tentang kemampuan berpidato siswa kelas IXA SMP Negeri 2 Waigete. Pada proses pelaksanaan pembelajaran siswa lebih bersemangat dan sangat antusias dalam berpidato dengan teknik *modeling*. Peningkatan itu terlihat dari aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran berpidato. Peningkatan proses pembelajaran berpidato meliputi seluruh kemampuan kebahasaan yang terdiri dari aspek ketepatan ucapan, intonasi, pilihan kata, dan kemampuan nonkebahasaan yang terdiri dari aspek sikap wajar, pandangan, mimik/gerak-gerik, kenyaringan suara, kelancaran. Peningkatan itu terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dari pertemuan I ke pertemuan II.

Penerapan teknik *modeling* telah memberikan efek peningkatan pada hasil belajar siswa pada setiap pertemuan. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase ketuntasan siswa dari pertemuan I hingga pertemuan II. Pada pertemuan I, siswa yang belum tuntas 57% dan yang tuntas 43% dengan nilai rata-rata kemampuan berpidato siswa 66,8 dengan kategori cukup mampu. Pada pertemuan II, siswa yang belum tuntas 17% dan yang tuntas 83% dengan nilai rata-rata kemampuan berpidato siswa adalah 84,4 dengan kategori mampu. Hasil ini telah mencapai persentase target keberhasilan yang telah ditentukan peneliti sebelum penelitian dilakukan yaitu 80%.

Selanjutnya, dari penelitian ini dapat disarankan bahwa : bagi siswa dapat sebagai sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa, dan juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi proses belajar di kelas, sehingga hasil belajar yang diperoleh semakin baik. Sementara itu bagi guru dapat memberikan pengetahuan bagi guru bahasa Indonesia mengenai teknik *modeling* pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan tertentu dari mata pelajaran bahasa Indonesia

Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan peserta didik dan memotivasi para guru untuk meningkatkan profesionalismenya. Selain itu dengan adanya teknik pembelajaran yang baik akan membantu perbaikan proses pembelajaran guna peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dan mewujudkan siswa yang cerdas dan berprestasi. Kemudian bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang teknik pembelajaran. Juga mengetahui permasalahan yang timbul dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher.  
Arsjad, Maidar G. dan U. S. Mukti. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. IKIP Jakarta: Erlangga.

- Bandiyah. 2013. Peningkatan Kemampuan Berpidato Melalui Teknik Pemodelan Siswa Kelas IX-C SMP Negeri 1 Singosari Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2012/2013. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Depdikbud RI, Pusat Pembinaan dan Pembinaan Bahasa. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dipodjojo. 2027. *Retorika Bertutur Efektif*. Jawa Timur: Asri Press
- Gabri. 2011. *Seni Pidato*. Yogyakarta: Cemerlang Publising.
- Karomani. 2011. *Keterampilan Berbicara 2*. Ciputat Tangerang Selatan: Matabaca Publishing.
- Kemmis, R. 1992. *The Action Research Planner*. Victoria: Deaking University.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Khalik, Abdul. 2009. *Pengajaran Bahasa di Sekolah Dasar*. Makassar ; PGSD FIP UNM.
- Marten. 2012. Optimalisasi Pembelajaran Keterampilan Berpidato melalui Strategi *Modeling* Bagi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kulawi. *Tesis*. :Diterbitkan di *Jurnal Kreatif Tadulako* (Online Vol. 2 No. 3).
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nio, Be Kim Hoa. 2008. *Percakapan dan Diskusi*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran dan Sastra*. Yogyakarta: BFE.
- Nurhadi. 2012. *Panduan Pidato Luar Biasa*. Yogyakarta: Mega Books.
- PPS UNM. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar: PPS UNM.
- Saksomo, Dwi. 2009. *Berbicara Monologis (Wicara Individual)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syafii. 1994. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Simon. 2005. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wibowo. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandar Lampung: FKIP Unila.
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual teori dan praktek*. Bandung : Alfabeta.
- Wiyanto, Asul. 2009. *Belajar Berpidato untuk Pemula*. Semarang: Aneka Ilmu.